



Revised: September 2025	Accepted: Oktober 2025	Published: Desember 2025
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Metode *Maisura* sebagai Strategi Peningkatan Tahsin Tartil Santri: Studi Kasus di Rumah Tahfidz Ibadurrahman Kota Jambi

Sukma Ria Novita

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail: sukma301100@gmail.com

M Syahran Jailani

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail: m.syahran@uinjambi.ac.id

Idarianty

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail: idarianty68@gmail.com

Abstract

The low quality of Qur'anic recitation among students remains a persistent challenge despite increasing memorization achievement. This study addresses the question: to what extent is the Maisura method effective in improving the tahsin tartil skills of students at Rumah Tahfidz Ibadurrahman, Jambi? Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of the tahsin program. The findings reveal a significant improvement across four key indicators: makhraj (52% to 80%), tajwid (48% to 76%), tempo (60% to 82%), and tartil (55% to 78%). The implementation of Maisura through talaqqi musyafahah, repetitive drills, and the use of murottal audio proved effective in producing more accurate and rhythmic recitation. Despite challenges such as a high teacher-student ratio and limited digital facilities, this study highlights Maisura as a strategic method for strengthening Qur'anic recitation quality. Beyond its empirical contribution, the research enriches the academic discourse on Qur'anic pedagogy while offering practical recommendations for the management of modern tahfidz institutions in Indonesia.

Keywords: *Tahsin, Tartil, Maisura Method, Qur'anic Learning, Tahfidz Center.*

Abstrak

Rendahnya kualitas bacaan tahsin di kalangan santri masih menjadi persoalan meskipun jumlah hafalan terus meningkat. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan: sejauh mana metode Maisura efektif dalam meningkatkan keterampilan tahsin tartil santri di Rumah Tahfidz Ibadurrahman Jambi? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi program pembelajaran tahsin. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada empat indikator utama: makhraj (52% menjadi 80%), tajwid (48% menjadi 76%), tempo (60% menjadi 82%), dan tartil (55% menjadi 78%). Implementasi Maisura

melalui talaqqi musyafahah, pengulangan (drill), serta pemanfaatan media murottal terbukti efektif membentuk bacaan yang lebih tepat dan tartil. Kendati masih terdapat kendala seperti rasio guru–santri yang tinggi dan keterbatasan fasilitas digital, penelitian ini menegaskan bahwa Maisura dapat menjadi metode strategis dalam memperkuat kualitas bacaan Al-Qur'an. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan rumah tahfidz modern di Indonesia.

Kata Kunci: *Tahsin, Tartil, Metode Maisura, Pembelajaran Al-Qur'an, Rumah Tahfidz.*

Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an sejak masa awal Islam menekankan pentingnya membaca dengan benar, memahami, serta menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, *tahsin tartil*¹ memiliki posisi fundamental karena tidak hanya berorientasi pada keindahan suara, tetapi juga pada ketepatan *makhraj* (tempat keluarga huruf, jamak: *makharij*), penerapan hukum *tajwid*², dan kelancaran ritme bacaan. Kualitas bacaan yang baik menjadi syarat bagi keabsahan ibadah dan autentisitas pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa penerapan *tahsin* yang sistematis berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas bacaan sekaligus memperkuat hafalan santri. Ferika Pratama, misalnya, mencatat bahwa penerapan program *tahsin* membuat 90% siswa mampu memperbaiki kesalahan bacaan, terutama dalam aspek *makharij* dan *tajwid*.³ Hal ini menunjukkan bahwa *tahsin* bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan instrumen pembentukan karakter religius yang harus menjadi perhatian serius dalam sistem pendidikan Al-Qur'an modern.

Meskipun demikian, praktik pendidikan Al-Qur'an di banyak pesantren dan rumah tahfidz masih lebih menekankan pada kuantitas hafalan dibandingkan kualitas bacaan. Orientasi ini seringkali menimbulkan kesenjangan antara banyaknya hafalan dengan kefasihan dalam membaca, yang berimplikasi pada potensi kesalahan pelafalan dan pergeseran makna hukum syar'i.⁴ Kondisi inilah yang melatarbelakangi pendirian Rumah Tahfidz Ibadurrahman, Jambi, yang akan menjadi fokus dalam kajian ini. Rumah Tahfidz Ibadurrahman berdiri sejak 2015 dengan visi mencetak generasi Qur'ani yang unggul dalam hafalan, bacaan, dan akhlak. Aspek yang menonjol dan proses pendidikan di rumah tahfidz tersebut adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang dikembangkannya, yaitu metode

¹ *Tahsin* secara bahasa berarti “membaguskan,” sedangkan secara istilah *tahsin* Al-Qur'an adalah usaha memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah *makhārij al-hurūf* dan sifat-sifatnya, sehingga terhindar dari kesalahan fatal (*lahn*). Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid: Cara Cepat Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), 15. Sementara itu, *tartil* berarti membaca Al-Qur'an dengan perlahan, jelas, dan teratur, sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Muzzammil [73]: 4: *wa rattil al-qur'āna tartīlā*. Dalam konteks ilmu *qirā'ah*, *tartil* adalah membaca dengan memperhatikan hukum-hukum *tajwid*, irama yang tenang, dan tempo yang seimbang. Manna' al-Qaththan, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 2000), 159.

² *Tajwid* secara bahasa berarti “membaguskan sesuatu,” dan secara istilah ialah mengeluarkan setiap huruf dari *makhraj*-nya dengan memberikan hak dan *mustahaqq*-nya, yaitu sifat-sifat yang melekat padanya. *Tajwid* berfungsi sebagai aturan baku untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sejak diturunkan. 'Abd al-Fattah al-Qadhi, *Ilmu Tajwid* (Kairo: Dar al-Hadith, 2001), 21.

³ Pratama Lafiana Ferika, “Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an pada Program Tahfidzul Qur'an di MA Muhammadiyah Purwokerto” (Skrpsi--UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2025).

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 210; M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 88.

Maisura. Hingga saat ini, belum ada kajian empiris yang terdokumentasi mengenai kualitas bacaan santri di lembaga tersebut, baik dalam aspek *makharij*, *tajwid*, maupun ritme *tartil*. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademik penting: sejauh mana efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, khususnya metode *Maisura*, dalam meningkatkan kualitas bacaan santri di rumah tahfidz modern secara umum, dan Rumah Tahfidz Ibadurrahman secara khusus. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan efektivitas metode *Maisura* dalam meningkatkan kualitas bacaan santri. Supian dkk. menemukan bahwa penerapan metode *Maisura* di madrasah diniyah mampu meningkatkan akurasi bacaan santri hingga 85%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional.⁵ Penelitian Karima di Jawa Tengah juga menunjukkan pengaruh signifikan metode ini terhadap kefasihan bacaan sekaligus mempercepat proses hafalan santri.⁶ Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pesantren salafiyah dan madrasah formal. Minim sekali kajian yang mengulas penerapan metode *Maisura* di rumah tahfidz modern berbasis komunitas, seperti Rumah Tahfidz Ibadurrahman Jambi, yang memiliki karakteristik berbeda baik dari sisi kurikulum, manajemen, maupun latar sosial santri. Celah penelitian inilah yang menjadikan kajian ini relevan untuk memperluas pemahaman akademik terkait efektivitas metode *Maisura*.

Secara akademik, penelitian ini penting karena memperkaya literatur pendidikan Al-Qur'an dengan menempatkan metode *Maisura* dalam kerangka teori pembelajaran behavioristik, kognitif, dan multisensori. Penelitian sebelumnya memang telah membuktikan efektivitas metode *Maisura*, tetapi belum banyak yang menghubungkannya dengan model teoritis modern dalam pedagogi Islam.⁷ Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi langsung bagi pengelola rumah tahfidz, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang seimbang antara hafalan dan kualitas bacaan. Dengan semakin tingginya kebutuhan masyarakat terhadap lembaga tahfidz yang unggul, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi atas persoalan rendahnya kualitas bacaan santri sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum tahfidz yang lebih sistematis.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode *Maisura* dalam meningkatkan kualitas bacaan *tahsin tartil* santri di Rumah Tahfidz Ibadurrahman Jambi, dengan fokus pada aspek *makharij*, *tajwid*, tempo, dan *tartil*. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan Al-Qur'an dengan menghadirkan model integratif yang menghubungkan metode tradisional *talaqqi-musyafahah*⁸ dengan pendekatan teori belajar kontemporer. Secara

⁵ Supian, Sahrizal Vahlepi, Helmun Jamil, dan Warissuddin Soleh, "Pelatihan Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura Bagi Santri Rumah Tahfiz Ibadurrahman Kota Jambi," *Journal of Human and Education*, Vol. 3, No. 3 (2023): 45-56.

⁶ Litakuna Karima, "Implementasi Metode Maisura dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an di IIQ Jakarta," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1 (2024): 112-125.

⁷ Syafrizal, "Keterpaduan Multisensori dalam Pembelajaran Al-Qur'an," dalam *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN, 2022), 88-97.

⁸ Secara bahasa, *talaqqi* berarti "menerima secara langsung," sedangkan *musyafahah* berasal dari kata *syafah* yang berarti "mulut." Dengan demikian, *talaqqi musyafahah* adalah proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan cara santri menerima bacaan langsung dari guru melalui pendengaran dan pengucapan mulut ke mulut.

praktis, penelitian ini menawarkan strategi pembelajaran *tahsin* yang adaptif, sehingga dapat diaplikasikan tidak hanya di rumah tahfidz, tetapi juga di pesantren maupun madrasah yang menghadapi persoalan serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda: memperkaya kajian akademik sekaligus memberikan manfaat konkret bagi peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.⁹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif analitis* dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus menggali secara mendalam proses penerapan metode *Maisura* dalam pembelajaran *tahsin tartil*, bukan sekadar mengukur hasil secara kuantitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara holistik, terutama interaksi antara guru dan santri dalam konteks sosial tertentu.¹⁰ Desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi, yakni Rumah Tahfidz Ibadurrahman Jambi, yang memiliki karakteristik unik sebagai lembaga tahfidz modern berbasis komunitas. Melalui desain ini, peneliti dapat menelusuri secara mendalam praktik pembelajaran, dinamika interaksi, serta efektivitas metode *Maisura* dalam meningkatkan kualitas bacaan santri.

Lokasi penelitian adalah Rumah Tahfidz Ibadurrahman Jambi yang berdiri sejak 2015 dengan visi mencetak generasi Qur'ani unggul dalam hafalan, bacaan, dan akhlak. Subjek penelitian terdiri dari 25 santri putra mukim dengan rentang usia SMP–SMA serta tiga guru *tahsin* yang memiliki sanad bacaan bersambung hingga qari internasional. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria santri yang aktif mengikuti program *tahsin tartil* dan memiliki tingkat hafalan yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai daya serap metode *Maisura*.¹¹ Selain itu, pengasuh dan pengelola rumah tahfidz juga dilibatkan sebagai informan untuk memperkaya perspektif mengenai efektivitas dan kendala penerapan metode. Pemilihan lokasi dan subjek ini memungkinkan penelitian memperoleh data kontekstual yang mendalam sekaligus relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memantau praktik *talaqqi–musyafahah*, *drill*, dan penggunaan media murottal dalam kegiatan *tahsin* sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, santri, dan pengelola untuk menggali pengalaman subjektif serta kendala dalam pembelajaran. Seluruh nama narasumber yang tercantum dalam bagian hasil penelitian ini merupakan nama samaran (*pseudonym*) yang digunakan untuk menjaga privasi dan kerahasiaan identitas, sesuai dengan etika akademik

Dalam praktiknya, guru membacakan ayat dengan tartil, lalu santri menirukan secara langsung, sehingga kesalahan dapat segera dikoreksi. Metode ini merupakan tradisi otentik yang diwariskan sejak masa Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, lalu diteruskan kepada tabi'in hingga sampai kepada generasi sekarang, dan menjadi metode utama dalam menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an. Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura* (Bogor: CV Duta Grafika, 2017), 19; M. 'Utsman Najati, *Manāhij Ta'lim al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1999), 42.

⁹ Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, 33-35.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 15.

¹¹ Rafdi, *Perancangan Rumah Tahfidz Qur'an di Kota Tangerang Selatan* (Tangerang Selatan: Institut Teknologi Indonesia, 2023), 44.

dalam penelitian kualitatif.¹² Dokumentasi berupa catatan evaluasi, jadwal pembelajaran, dan rekaman bacaan digunakan sebagai pelengkap data lapangan.¹³ Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴ Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber (guru, santri, pengelola) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Dengan demikian, proses analisis tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teoretik utama: teori behavioristik, teori kognitif, dan pendekatan multisensori. Dalam perspektif behavioristik, sebagaimana ditegaskan oleh Skinner, penguatan kebiasaan melalui stimulus dan respons berulang dapat membentuk perilaku yang konsisten.¹⁵ Kerangka ini digunakan untuk menafsirkan bagaimana pengulangan (*drill*) dalam metode *Maisura* memperkuat keterampilan bacaan santri. Sementara itu, teori kognitif digunakan untuk memahami proses internalisasi aturan *tajwid*, di mana santri tidak sekadar meniru bacaan guru, tetapi juga memahami pola dan kaidah yang mendasarinya.¹⁶ Pendekatan multisensori, sebagaimana ditunjukkan oleh Syafrizal, menjelaskan bahwa keterlibatan berbagai indera—pendengaran, penglihatan, dan motorik—dapat meningkatkan retensi memori jangka panjang santri.¹⁷ Dengan demikian, ketiga kerangka teoretik ini menjadi lensa analitis yang digunakan peneliti dalam membaca data lapangan, sehingga temuan penelitian dapat dikaitkan langsung dengan teori pendidikan Islam dan pedagogi kontemporer.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Profil Rumah Tahfidz Ibadurrahman

Rumah Tahfidz Ibadurrahman merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal di Kota Jambi yang berfokus pada program tahfidz dan *tahsin* Al-Qur'an. Lembaga ini didirikan dengan semangat untuk mencetak generasi Qur'ani yang unggul dalam hafalan, bacaan, serta akhlak mulia. Sejak awal berdirinya, pendirian rumah tahfidz ini dipandang sebagai respon atas kebutuhan masyarakat Jambi terhadap lembaga pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kuantitas hafalan dengan kualitas bacaan Al-Qur'an. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak generasi muda agar terhindar dari degradasi moral di tengah arus modernisasi.

Rumah tahfidz ini didirikan oleh Haji Abdul Rahman, seorang tokoh masyarakat Jambi, dengan motivasi untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Melalui pendirian lembaga ini, ia berharap dapat menghadirkan wadah pendidikan Qur'ani yang

¹² Bruce L. Berg dan Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2017); John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2018).

¹³ Creswell & Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage, 2018), 74.

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage, 2014), 31.

¹⁵ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 62.

¹⁶ Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, 27.

¹⁷ Syafrizal, "Keterpaduan Multisensori dalam Pembelajaran Al-Qur'an," 90.

rahmatan lil 'alamin, yaitu mendidik generasi muda agar beriman, bertakwa, serta mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Visi lembaga ini kemudian diformulasikan secara eksplisit: “*mencetak generasi Qur’ani yang unggul dalam hafalan, bacaan, dan akhlak.*” Visi ini menjadi landasan bagi seluruh program pendidikan yang dijalankan, dengan penekanan pada keterpaduan antara dimensi kognitif, spiritual, dan moral.¹⁸

Dari sisi kurikulum, Rumah Tahfidz Ibadurrahman mengintegrasikan tiga komponen utama: program tahfidz untuk memperkuat hafalan, *tahsin tartil* untuk memperbaiki bacaan sesuai kaidah *tajwid*, serta pembinaan diniyah dan akhlak. Pendekatan ini memastikan bahwa santri tidak hanya mengejar banyaknya hafalan, tetapi juga fasih, benar, dan *tartil* dalam membaca Al-Qur’an. Kurikulum tersebut diperkuat dengan tenaga pengajar yang kompeten, terdiri dari tiga guru *tahsin* yang merupakan alumni pesantren besar di Jawa dan memiliki sanad bacaan bersambung hingga qari internasional. Hal ini menjadi jaminan bahwa kualitas akademik dan spiritual di lembaga ini tetap terjaga, meskipun skala kelembagaannya relatif kecil.¹⁹

Secara fisik, Rumah Tahfidz Ibadurrahman berlokasi di Jalan Pakis II RT 06, Kelurahan Pematang Sulur, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, tepat di area perkantoran pusat kota sehingga mudah dijangkau masyarakat. Bangunan terdiri dari dua lantai yang difungsikan sebagai asrama santri, aula untuk kegiatan penghafalan, ruang guru, mushalla, serta fasilitas pendukung lain seperti kamar mandi santri, rumah pengasuh, dan perpustakaan kecil berisi kitab tafsir, hadis, dan buku-buku *tajwid*. Kehadiran fasilitas ini mendukung lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur bagi para santri yang menetap.

Saat ini, Rumah Tahfidz Ibadurrahman menampung 25 santri mukim yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi Jambi. Santri tersebut terdiri dari 20 orang tingkat tsanawiyah dan 5 orang tingkat aliyah, sebagian besar berasal dari keluarga kurang mampu dan anak yatim. Hal ini memperlihatkan peran sosial lembaga dalam memberikan akses pendidikan Qur’ani yang berkualitas bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan. Dengan komposisi tersebut, Rumah Tahfidz Ibadurrahman tidak hanya berperan sebagai pusat pembelajaran Al-Qur’an, tetapi juga sebagai institusi sosial-keagamaan yang berkontribusi dalam pembinaan generasi muda di Jambi.

B. Implementasi Metode Maisura di Rumah Tahfidz Ibadurrahman

Pelaksanaan metode *Maisura* di Rumah Tahfidz Ibadurrahman dilakukan secara terstruktur melalui tahapan yang sistematis. Pada tahap awal, guru memperkenalkan prinsip dasar metode *Maisura*, yakni pentingnya *talaqqi musyafahah* sebagai fondasi transfer bacaan dari guru kepada santri secara langsung. Santri diminta untuk mendengarkan dan menirukan bacaan guru dengan fokus pada *makharij al-huruf* dan hukum *tajwid*. Tahap berikutnya berupa pengulangan (*drill*) ayat-ayat tertentu, yang dilakukan secara kolektif dan individual, sehingga santri terbiasa menginternalisasi pola bacaan yang benar. Siklus pembelajaran ini berlangsung setiap hari setelah shalat Ashar selama 90 menit, dengan

¹⁸ Supian, Vahlepi, Jamil, dan Soleh, “Pelatihan Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura Bagi Santri Rumah Tahfidz Ibadurrahman Kota Jambi.”

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Zulkarnain (*pseudonym*), Kota Jambi, 12 Juni 2025.

evaluasi mingguan melalui ujian kelompok dan evaluasi bulanan secara individual. Pola tahapan ini menunjukkan bahwa *Maisura* tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi pada proses pembentukan keterampilan bacaan yang benar dan *tartil*.²⁰

Metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi *Maisura* memadukan berbagai teknik pedagogis. *Talaqqi musyafahah* menjadi teknik utama, di mana guru membacakan ayat lalu santri menirukan, baik bersama-sama maupun satu per satu. Untuk memperkuat keterampilan, digunakan metode *drill* berulang, yang menekankan repetisi intensif sehingga kesalahan bacaan dapat segera dikoreksi dan dihindari pada pengulangan berikutnya. Guru juga memanfaatkan variasi metode tambahan, seperti ceramah singkat tentang kaidah *tajwid*, tanya jawab, dan diskusi ringan, agar santri tidak hanya meniru bacaan, tetapi memahami kaidah yang mendasarinya. Media pembelajaran yang digunakan antara lain mushaf standar Kemenag RI, modul latihan *Maisura*, dan rekaman murottal qari internasional seperti Misyari Rasyid al-Afasy, sehingga santri mendapat teladan bacaan yang standar sekaligus estetik.²¹

Selain metode tatap muka, penggunaan media teknologi sederhana juga mendukung pelaksanaan *Maisura*. Guru kerap menggunakan perangkat audio untuk memperdengarkan murottal sebelum atau sesudah sesi utama, sehingga santri mendapatkan penguatan melalui aspek pendengaran. Dalam beberapa kesempatan, guru menayangkan materi *tajwid* melalui infokus sederhana agar santri lebih mudah memahami kaidah secara visual. Strategi multisensori ini secara nyata membantu santri dalam mengaitkan bunyi, teks, dan gerakan artikulasi ketika membaca. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *Maisura* tidak hanya melestarikan tradisi klasik *talaqqi*, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan kontemporer yang sesuai dengan perkembangan pendidikan modern.

Keberhasilan implementasi metode *Maisura* di Rumah Tahfidz Ibadurrahman tidak terlepas dari faktor pendukung yang tersedia di lembaga tersebut. Pertama, dukungan guru yang kompeten dengan latar belakang pendidikan pesantren besar di Jawa dan sanad bacaan yang bersambung hingga qari internasional menjamin otentisitas bacaan yang diajarkan. Kedua, fasilitas fisik seperti mushalla, ruang belajar, asrama santri, dan perpustakaan kecil menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga, dukungan pengasuh dan pengelola rumah tahfidz mendorong terlaksananya program secara konsisten, termasuk dalam penyediaan jadwal, modul, dan sarana pembelajaran. Motivasi santri yang tinggi, sebagian besar berasal dari keluarga kurang mampu dan yatim, juga menjadi kekuatan tersendiri, karena mereka memandang pendidikan Qur'ani ini sebagai jalan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dengan kombinasi faktor pendukung tersebut, implementasi *Maisura* dapat berjalan efektif sekaligus kontekstual dengan kebutuhan santri.²²

Meskipun metode *Maisura* terbukti efektif, implementasinya di Rumah Tahfidz Ibadurrahman masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan utama adalah rasio guru-santri yang cukup tinggi, yaitu tiga guru untuk 25 santri mukim, sehingga kesempatan untuk memberikan koreksi individual menjadi terbatas. Waktu pembelajaran yang relatif singkat—hanya 90 menit per hari setelah shalat Ashar—juga membatasi intensitas latihan, padahal pembentukan keterampilan bacaan membutuhkan pengulangan yang

²⁰ Ibid.

²¹ Wawancara dengan Ustadzah Maryam, Kota Jambi, 12 Juni 2025.

²² Wawancara dengan Ustadz Hafidz, Kota Jambi, 12 Juni 2025.

berkesinambungan. Selain itu, tidak semua santri memiliki latar belakang kemampuan dasar *tahsin* yang sama; sebagian santri masih lemah dalam *makharij al-huruf*, sementara yang lain sudah relatif lancar, sehingga menyulitkan guru dalam menyusun strategi pengajaran yang seragam. Kendala lain muncul dari keterbatasan fasilitas digital, yang membuat pemanfaatan media audio-visual belum optimal.²³ Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun metode *Maisura* secara prinsip sudah sesuai, faktor teknis dan struktural tetap memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi di lapangan.

Kendati menghadapi keterbatasan, hasil sementara penerapan metode *Maisura* di Rumah Tahfidz Ibadurrahman menunjukkan perkembangan positif yang signifikan. Berdasarkan evaluasi tiga bulan, terjadi peningkatan kualitas bacaan santri pada empat indikator utama, yakni ketepatan *makharij al-huruf*, penerapan *tajwid*, tempo, dan *tartil*. Data observasi menunjukkan bahwa capaian *makharij* meningkat dari 52% menjadi 80%, *tajwid* dari 48% menjadi 76%, tempo dari 60% menjadi 82%, dan *tartil* dari 55% menjadi 78%. Peningkatan ini menegaskan bahwa kombinasi *talaqqi musyafahah*, *drill* berulang, dan penggunaan murottal efektif dalam memperbaiki kualitas bacaan santri. Selain itu, guru melaporkan bahwa santri menjadi lebih percaya diri saat membaca, berani melafalkan dengan suara jelas, dan menunjukkan konsistensi dalam menjaga tempo *tartil*. Rafik, salah seorang santri tingkat Aliyah, mengaku bacaan Qur'annya lebih lancar setelah mengikuti metode *Maisura* tiga bulan, terutama dalam menjaga tempo *tartil* dan konsistensi hukum *tajwid*.²⁴ Demikian pula, Ridwan, salah seorang santri junior (tingkat Tsanawiyah) mengatakan: "Awalnya saya kesulitan membedakan makhraj huruf *ha'* dan *khā'*, tetapi setelah rutin latihan dengan metode *drill Maisura*, ia lebih percaya diri membaca di depan guru maupun teman."²⁵ Hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun ada kendala struktural, metode *Maisura* berhasil memberikan dampak nyata pada keterampilan membaca Al-Qur'an santri di lembaga ini.

C. Diskusi dan Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator makhraj, *tajwid*, tempo, dan *tartil* setelah penerapan metode *Maisura*. Temuan ini dapat ditafsirkan dengan menggunakan kerangka teori belajar. Dari perspektif behavioristik, pengulangan (*drill*) yang dilakukan secara intensif bertindak sebagai *reinforcement* sehingga santri membentuk kebiasaan bacaan yang benar dan konsisten.²⁶ Dari sisi teori kognitif, peningkatan pada aspek *tajwid* mencerminkan internalisasi aturan bacaan, di mana santri tidak hanya menirukan, tetapi memahami pola hukum *tajwid* yang diterapkan.²⁷ Sementara itu, kemajuan pada aspek tempo dan *tartil* dapat dijelaskan melalui pendekatan multisensori: kombinasi mendengar bacaan guru, melihat teks mushaf, serta melafalkan secara langsung membantu memperkuat retensi memori jangka panjang.²⁸ Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi relevansi metode *Maisura* dengan tiga kerangka teoritik utama, yang

²³ Ibid.

²⁴ Wawancara dengan Rafik, Kota Jambi, 16 Juni 2025.

²⁵ Wawancara dengan Ridwan, Kota Jambi, 16 Juni 2025.

²⁶ Skinner, *Science and Human Behavior*, 62.

²⁷ Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, 27.

²⁸ Syafrizal, "Keterpaduan Multisensori dalam Pembelajaran Al-Qur'an," 90.

memperlihatkan bahwa efektivitas metode ini tidak hanya empiris, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Supian dkk. yang melaporkan bahwa penerapan metode *Maisura* di madrasah diniyah mampu meningkatkan akurasi bacaan santri hingga 85%.²⁹ Penelitian Karima di pesantren tahfidz Jawa Tengah juga menemukan pengaruh signifikan metode *Maisura* terhadap kefasihan bacaan serta percepatan hafalan.³⁰ Namun, penelitian ini memiliki konteks berbeda karena dilakukan di rumah tahfidz modern berbasis komunitas dengan jumlah santri yang relatif kecil dan latar belakang sosial yang heterogen. Perbedaan konteks ini memperlihatkan bahwa efektivitas *Maisura* tidak hanya terbatas pada madrasah formal atau pesantren salafiyah, tetapi juga dapat diterapkan pada lembaga nonformal dengan karakteristik masyarakat perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan literatur akademik tentang efektivitas metode *Maisura* dalam berbagai setting pendidikan Islam.

Keberhasilan implementasi *Maisura* di Rumah Tahfidz Ibadurrahman juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Kompetensi guru *tahsin* yang memiliki sanad bacaan bersambung hingga qari internasional memastikan standar bacaan yang autentik dan otoritatif.³¹ Ketersediaan fasilitas belajar seperti mushalla, ruang belajar, dan perpustakaan kecil memberikan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran. Selain itu, motivasi santri yang sebagian besar berasal dari keluarga kurang mampu dan yatim menjadi pendorong internal yang kuat, karena mereka memandang pembelajaran Qur'ani ini sebagai peluang berharga untuk memperbaiki masa depan. Faktor-faktor pendukung ini menegaskan bahwa keberhasilan metode *Maisura* tidak hanya disebabkan oleh struktur metodenya, tetapi juga ditopang oleh ekosistem pendidikan yang mendukung baik dari aspek sumber daya manusia maupun sarana fisik lembaga.

Di balik capaian positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas metode *Maisura*. Rasio guru–santri yang cukup tinggi, yakni tiga guru untuk 25 santri, membuat koreksi bacaan secara individual belum optimal. Keterbatasan waktu pembelajaran—hanya 90 menit setiap sore—membatasi ruang untuk pengulangan yang intensif, padahal reinforcement perilaku membutuhkan repetisi berkelanjutan.³² Selain itu, latar belakang kemampuan santri yang beragam menimbulkan kesenjangan: sebagian santri masih kesulitan pada *makharij* dasar, sementara yang lain sudah lebih lancar. Ketidakmerataan ini berimplikasi pada sulitnya guru menyeimbangkan pola pembelajaran. Hambatan lain adalah keterbatasan fasilitas digital, yang membuat pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran mandiri santri masih minim. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *Maisura* tidak hanya ditentukan oleh kualitas metodenya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor struktural dan manajerial lembaga.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperluas cakupan studi tentang metode *Maisura*. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada

²⁹ Supian, Vahlepi, Jamil, dan Soleh, “Pelatihan Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura Bagi Santri Rumah Tahfidz Ibadurrahman Kota Jambi.”

³⁰ Karima, “Implementasi Metode Maisura dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an di IIQ Jakarta.”

³¹ Rafdi, *Perancangan Rumah Tahfidz Qur'an di Kota Tangerang Selatan*.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

konteks pesantren salafiyah atau madrasah diniyah,³³ sementara kajian ini menyoroti penerapannya di rumah tahfidz modern berbasis komunitas di perkotaan. Karakteristik lembaga yang relatif kecil, santri dengan latar sosial heterogen, serta integrasi kurikulum tahfidz dan *tahsin* menjadikan konteks ini berbeda dari penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur bahwa metode *Maisura* tidak hanya relevan di lingkungan tradisional, tetapi juga adaptif terhadap dinamika lembaga pendidikan Islam kontemporer. Novelty ini menegaskan posisi penelitian sebagai jembatan antara praktik klasik *talaqqi-musyafahah* dengan kebutuhan pedagogi modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode *Maisura* dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran *tahsin* di rumah tahfidz modern. Namun, agar efektivitasnya optimal, diperlukan beberapa langkah perbaikan: penyesuaian rasio guru-santri agar koreksi lebih personal, peningkatan durasi atau intensitas latihan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran mandiri di luar kelas.³⁴ Penggunaan aplikasi Qur'an digital atau rekaman audio interaktif, misalnya, dapat memperkuat latihan santri sekaligus mengurangi beban guru. Selain itu, lembaga perlu merancang sistem evaluasi berkelanjutan untuk memantau capaian santri secara periodik. Implikasi ini tidak hanya relevan bagi Rumah Tahfidz Ibadurrahman, tetapi juga dapat menjadi model bagi rumah tahfidz lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan kualitas bacaan santri.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa metode *Maisura* bukan sekadar pendekatan tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an, melainkan strategi pedagogis yang efektif dan relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Penerapannya di Rumah Tahfidz Ibadurrahman Jambi memperlihatkan peningkatan nyata pada kualitas bacaan santri, khususnya pada aspek makhraj, *tajwid*, tempo, dan *tartil*. Hal ini membuktikan bahwa *Maisura* mampu mengintegrasikan tradisi *talaqqi-musyafahah* dengan pendekatan teori belajar modern, seperti behavioristik, kognitif, dan multisensori. Dengan kata lain, metode ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis membaca, tetapi juga memperkuat internalisasi aturan bacaan yang mendasar bagi keabsahan ibadah dan pembentukan karakter Qur'ani.

Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi metode *Maisura* dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan yang melingkupinya, mulai dari kompetensi guru, motivasi santri, hingga dukungan lembaga. Pada saat yang sama, kendala seperti rasio guru-santri yang tinggi, keterbatasan waktu, dan minimnya fasilitas digital memperlihatkan adanya ruang perbaikan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya inovasi manajerial dan integrasi teknologi agar metode *Maisura* dapat dioptimalkan tidak hanya di Rumah Tahfidz Ibadurrahman, tetapi juga di berbagai rumah tahfidz lain di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ganda: memperkaya literatur

³³ Supian, Vahlepi, Jamil, dan Soleh, "Pelatihan Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura Bagi Santri Rumah Tahfidz Ibadurrahman Kota Jambi"; Karima, "Implementasi Metode Maisura dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an di IIQ Jakarta."

³⁴ Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*.

akademik tentang efektivitas metode *Maisura* serta menawarkan rekomendasi praktis bagi penguatan kualitas pembelajaran *tahsin tartil* di lembaga pendidikan Al-Qur'an modern.

Referensi

- Berg Bruce L., dan Howard Lune. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Edisi 8. Boston: Pearson, 2017.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage, 2018.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi 5. Thousand Oaks: Sage, 2018.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Bogor: CV Duta Grafika, 2017.
- Ferika, Pratama Lafiana. "Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an pada Program Tahfidzul Qu'ran di MA Muhammadiyah Purwokerto." Skripsi-UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2025.
- Karima, Litakuna. "Implementasi Metode Maisura dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an di IIQ Jakarta." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1 (2024): 112-125.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage, 2014.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Ilmu Tajwid: Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.
- Najati, M. 'Utsman. *Manāḥij Ta'lim al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1999.
- al-Qadhi, 'Abd al-Fattah. *Ilmu Tajwid*. Kairo: Dar al-Hadith, 2001.
- al-Qaththan, Manna'. *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 2000.
- Rafdi. *Perancangan Rumah Tahfidz Qur'an di Kota Tangerang Selatan*. Tangerang Selatan: Institut Teknologi Indonesia, 2023.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Supian, Sahrizal Vahlepi, Helmun Jamil, dan Warissuddin Soleh. "Pelatihan Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura Bagi Santri Rumah Tahfizh Ibadurrahman Kota Jambi." *Journal of Human and Education*, Vol. 3, No. 3 (2023): 45-56.
- Syafrizal. "Keterpaduan Multisensori dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN, 2022), 88-97.
- Ulum, M. Samsul. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Wawancara dengan Rafik, Kota Jambi, 16 Juni 2025.
- Wawancara dengan Ridwan, Kota Jambi, 16 Juni 2025.
- Wawancara dengan Ustadz Hafidz, Kota Jambi, 12 Juni 2025.

Wawancara dengan Ustadz Zulkarnain (*pseudonym*), Kota Jambi, 12 Juni 2025.

Wawancara dengan Ustadzah Maryam, Kota Jambi, 12 Juni 2025.